

Daftar Isi

Aqidah, Ushulutstsalatsah-Bagian kedua.....	2
Hadits, Arba'in An Nawawiyah-Bagian kedua.....	5
Siroh, Siroh Nabi-Bagian kedua	6
Manhaj, Firqotun Najiyah-Bagian pertama	9
Nisa', Jilbab Bagai Pedang	10

Agidah

Ushulutstsalatsah-Bagian Kedua

Bismillahirrohmanirrohim

Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, sesungguhnya wajib bagi kita mendalami empat perkara. Pertama, al ilmu, yaitu mengenal Allah, mengenal Nabi-Nya, dan mengenal dienul Islam dengan dalil-dalilnya. Kedua, mengamalkannya [yaitu menerapkan ilmu ini]. Ketiga, mendakwahnya [yaitu mengajak orang lain kepada ilmu ini]. Keempat, sabar [yaitu tabah dan tangguh dalam menghadapi segala rintangan dan gangguan dalam menuntut ilmu, mengamalkannya, dan mendakwahnya].

Dalilnya adalah firman Allah ta'ala:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكْفُورٌ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.” (QS. Al ‘Ashr [103]: 1-3)

Berkata Imam Syafi’i *Rohimahulloh*, “Sekiranya Allah tidak menurunkan hujjah kepada hamba-hamba-Nya kecuali surat ini, niscaya surat ini sudah cukup bagi mereka.”

Imam Bukhori *Rohimahulloh*, di dalam kitab shohihnya, membuat bab dengan judul “Wajib Berilmu Sebelum Berucap dan Berbuat”, dan dalilnya adalah firman Allah ta'ala:

“Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan) yang berhak disembah selain Allah, dan mohonlah ampunan bagi dosamu.” (QS. Muhammad [47]: 19)

Beliau memulai dengan berilmu lebih dahulu sebelum berucap dan melakukan perbuatan.¹

Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, sesungguhnya setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan wajib mempelajari tiga perkara berikut dan beramal berdasarkan ketiga hal tersebut.

¹ Maksudnya, Imam Bukhori menjadikan ayat itu sebagai dalil bahwa sebelum berucap dan berbuat maka kita harus memahami dulu apa yang akan kita ucapkan dan lakukan itu, ed.

Pertama, sesungguhnya Allah telah menciptakan dan memberi rezeki kepada kita. Dia tidak membiarkan kita begitu saja, akan tetapi Dia mengutus seorang Rosul untuk kita. Barangsiapa yang menaati Rosul tersebut maka dia akan masuk surga. Barangsiapa yang menentangnya, maka dia akan masuk neraka. Dalilnya adalah firman Allah *ta'ala*:

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا ﴿١٥﴾
فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلاً ﴿١٦﴾

“*Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekah) seorang Rosul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) Rosul kepada Fir'aun. Maka Fir'aun menentang Rosul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat.*” (QS. Al Muzammil [73]: 15-16)

Kedua, sesungguhnya Allah tidak ridho dipersekutukan dengan sesuatu selain-Nya ketika seseorang beribadah kepada-Nya, meskipun yang dipersekutukan dengan-Nya tersebut adalah malaikat yang dekat dengan Allah maupun Rosul yang diutus-Nya. Dalilnya adalah firman Allah *ta'ala*:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

“*Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.*” (QS. Al Jin [72]: 18)

Ketiga, sesungguhnya orang yang menaati Rosul dan mentauhidkan Allah tidak boleh memiliki loyalitas kepada orang-orang yang menentang Allah dan Rosul-Nya walaupun orang-orang itu adalah kerabatnya yang paling dekat. Dalilnya adalah firman Allah *ta'ala*:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٧﴾

Kamu tidak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rosul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-

saudara ataupun keluarga mereka. Alloh telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan ruh yang berasal dari-Nya. Alloh akan memasukkan mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Alloh ridho terhadap mereka, dan merekapun ridho kepada Alloh. Mereka Itulah golongan Alloh. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Alloh itu adalah golongan yang beruntung. (QS. Al Mujadalah [58]: 22)

Ketahuilah, semoga Alloh memberi keteguhan kepadamu untuk melakukan ketaatan, sesungguhnya “Hanifiyah”, agama Nabi Ibrohim, adalah agama yang menyeru manusia agar beribadah kepada Alloh semata. Alloh memerintahkan seluruh manusia untuk beribadah kepada-Nya. Bahkan Alloh menciptakan mereka untuk tujuan tersebut. Hal ini sebagaimana firman Alloh *ta’ala*:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz Dzariyat [51]: 56)

Makna beribadah kepada-Ku dalam ayat di atas adalah mentauhidkan-Ku. Perintah Alloh yang paling agung adalah perintah untuk bertauhid. Bertauhid adalah menyerahkan peribadahan hanya kepada Alloh. Larangan Alloh yang paling berbahaya adalah larangan melakukan perbuatan syirik. Syirik adalah beribadah kepada selain Alloh disamping (beribadah) kepada-Nya. Dalilnya adalah firman Alloh *ta’ala*:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ﴿٣٦﴾

“Sembahlah Alloh dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun.” (QS. An Nisaa’ [4]: 36)

Tiga Landasan Utama

Kalau engkau ditanya, “Sebutkanlah tiga landasan yang wajib diketahui oleh setiap orang?” Jawablah, “Mengenal Robb, agama, dan Nabi-Nya, yaitu Muhammad *Sholallohu ‘alaihi wa sallam*.”

[Kembali ke Daftar Isi](#)

Hadits

Arba'in An Nawawiyah-Bagian Kedua

Hadits pertama, Ikhlas

“Dari Amiril Mukminin, Abu Hafs, ‘Umar bin Khoththob Rodhiallohu’ anhu ia berkata: “Aku mendengar Rosululloh Shollallohu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Segala amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Maka barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rosul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rosul-Nya. Barangsiapa yang hijrahnya itu karena kesenangan dunia atau karena seorang wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya itu kepada apa yang ditujunya.”

Diriwayatkan oleh dua orang ahli hadits yaitu Abu ‘Abdulloh Muhammad bin Ismail bin Ibrohim bin Mughiroh bin Bardizbah Al Bukhori (orang Bukhoro) dan Abul Husain Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi An Naisaburi di dalam kedua kitabnya yang paling shohih di antara semua kitab hadits.

Penjelasan:

Inilah satu dari dua syarat diterimanya amal, yaitu ikhlas hanya karena Allah *Subhanahu wa ta’ala* semata. Adapun syarat kedua diterimanya amal adalah *ittiba’*, yaitu mengikuti contoh dari Rosululloh *Shollallohu ‘alaihi wa sallam* (insya Allah dalilnya akan disampaikan pada hadits nomor 5). Sementara itu, kita tidak mungkin *ittiba’* kecuali jika kita memahami agama ini dengan pemahaman para Sahabat *Rodhiallohu’ anhum* (insya Allah dalilnya akan disampaikan pada hadits nomor 28), bukan pemahaman sendiri-sendiri.

Kemudian, disebutkan sebagai contoh amal dalam hadits ini adalah hijrah. Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa hijrah tidaklah terbatas pada perpindahan tempat saja. Selain hijrah tempat, dikenal juga hijrah perbuatan, yaitu meninggalkan perbuatan yang buruk menuju perbuatan yang baik, meninggalkan tidak mengerjakan perbuatan baik menuju tidak mengerjakan perbuatan buruk, meninggalkan syirik menuju tauhid, meninggalkan bid’ah menuju sunnah, meninggalkan maksiat menuju taat, dan yang lainnya, wallahu a’lam.

[Kembali ke Daftar Isi](#)

Siroh

Siroh Nabi-Bagian Kedua

Nasab dan Kelahiran Nabi *Sholallohu 'alaihi wa sallam* (2)

Nasab beliau *Sholallohu 'alaihi wa sallam*

Beliau adalah manusia paling mulia pilihan Allah untuk rahmat seluruh alam. Beliau adalah *sayyid* (pemimpin) bani Adam di dunia dan akhirat. Sabda beliau, yang artinya:

"Saya pemimpin anak Adam pada hari kiamat, dan ini bukan kesombongan. (ash-Shohihah: 1571)

Nama beliau *Sholallohu 'alaihi wa sallam* adalah: Muhammad bin Abdulloh bin Abdul Muththolib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murroh bin Ka'b bin Luai bin Gholib bin Fahr (Quraisy) bin Malik bin Nadhr bin Kinanah bin ... bin Adnan bin ... bin Ismail bin Ibrohim *'Alaihissalam*. Seluruh ulama sepakat mengenai nasab beliau sampai kepada Adnan. Kemudian mereka berselisih pendapat mengenai nasabnya dari Adnan hingga Ismail *'Alaihissalam*. Yang jelas, Adnan adalah keturunan Nabi Ismail bin Ibrohim *'Alaihissalam*. Beliau berasal dari kabilah paling mulia di antara kabilah-kabilah Arab, yaitu dari keluarga Hasyim, kabilah *Quraisy* (Quraisy gelar bagi Fahr, kakek beliau no. 10) dari keturunan Kinanah. Sabda beliau, yang artinya:

"Allah memilih bani Kinanah dari keturunan Ismail, dan memilih Quraisy dari keturunan Kinanah, dan memilih dari Quraisy Bani Hasyim, dan Allah memilikku dari Bani Hasyim." (HR. Muslim: 2276)

Beliau lahir dari pernikahan yang sah mulai dari bapak ibunya hingga Adam *'Alaihissalam*, sabda beliau, yang artinya:

"Aku dilahirkan dari pernikahan yang sah, aku tidak dilahirkan dari perbuatan yang keji, mulai dari Adam sampai bapak dan ibuku melahirkanku. Aku tidak pernah terkena perbuatan keji zaman Jahiliyyah sedikitpun. (Shohih al-Jami' ash-Shoghir: 3218-3220, Irwa' al-Gholil 1927)

Meskipun di antara bapak ibunya ada yang kafir, akan tetapi tidak menodai nasab (*garis keturunan*) beliau karena pernikahan mereka diakui oleh Islam, dengan dalil bahwa jika mereka masuk Islam bersama istri-istri mereka tidak diperintah untuk memperbaharui akad nikah mereka.

Beliau memiliki nama yang banyak, di antaranya: Ahmad sebagaimana Allah menamai beliau dalam Al Qur'an dan juga dalam hadits-hadits yang shohih.

Julukan beliau Abul Qosim. Ibunya Aminan binti Wahab bin Abdu Manaf bin Zuhroh bin Kilab. Jadi, bapak ibunya dari satu asal bertemu pada kakeknya,

*Dimohon kesedian dan kerjasamanya untuk menyebarkan E-Majalah ini kepada yang lainnya
Semoqa menjadi amal kebajikan bagi kita*

Kilab. Adapun kakek-kakek beliau *Sholallohu 'alaihi wa sallam* adalah para pembesar pada zamannya. Yang paling menonjol adalah Qushay, dialah yang pertama-tama dari kalangan Quraisy yang menguasai Makkah dan mengurus Ka'bah. Dan dialah yang menempatkan kabilah Quraisy di tengah-tengah kota Makkah, setelah sebelumnya mereka tinggal di pinggiran terpencar di antara kabilah-kabilah Arab. Dia juga menyiapkan makan dan minum buat jama'ah haji, yang terus diwarisi oleh anak cucunya hingga datangnya Islam. Rosululloh *Sholallohu 'alaihi wa sallam* memberi motivasi ketika haji wada' kepada bani Abdul Muththolib untuk *siqoyah* (memberi minum dari air zam-zam) buat jama'ah haji.

Demikian pula Hasyim yang menetapkan kebiasaan dagang bagi Quraisy (dua *rihlah*) yaitu: pada musim dingin ke Yaman dan pada musim panas ke Syam. Firman Allah,

لَا يَلْفِ قُرَيْشٍ ۖ إِيَّاهُمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ۖ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ
الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِّنْ خَوْفٍ

“Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Robb pemilik ruman ini (Ka'bah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.” (QS. Al Quraisy [106]: 1-4)

Adapun Abdul Muththolib, dia pemimpin yang sangat terkenal dan disegani oleh bangsa Arab. Oleh karena itu, ketika perang Hunain tatkala para Sahabat lari dari medan perang, beliau *Sholallohu 'alaihi wa sallam* tetap tegar dan maju menyerang musuh dan mengatakan, [yang artinya](#):

“Aku adalah seorang Nabi, tidak dusta. Aku anak Abdul Muththolib.” (HR. Bukhori-Muslim)

Di antara hikmah beliau *Sholallohu 'alaihi wa sallam* diutus dari kaum yang memiliki nasab yang mulia, karena bangsa Arab tidak mau mendengar kecuali dari kabilah mulia. Dan agar orang tidak mengatakan bahwa Nabi *Sholallohu 'alaihi wa sallam* hanya ingin kemuliaan dengan mengaku sebagai nabi.

Kelahiran beliau *Sholallohu 'alaihi wa sallam*

Beliau lahir dalam keadaan yatim. Bapaknya meninggal dunia selagi beliau masih dalam kandungan ibunya.

Beliau lahir pada hari Senin bulan Robi'ul Awwal tahun Gajah. Dinamakan tahun Gajah karena ketika itu Abrahah –seorang raja beragama Nashrani- ingin memalingkan bangsa Arab dari haji di Makkah ke gerejanya di Yaman. Maka ia berangkat untuk menghancurkan Ka'bah dan membawa tentara

*Dimohon kesedian dan kerjasamanya untuk menyebarkan E-Majalah ini kepada yang lainnya
Semoqa menjadi amal kebajikan bagi kita*

berkendaraan gajah. Maka Allah menyiksa mereka dengan mengutus burung ababil melempari mereka dengan batu-batu panas. Firman Allah,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ﴿١﴾ أَلَمْ تَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾
وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾ تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ
مَّاكُولٍ ﴿٥﴾

“Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Robbmu telah bertindak terhadap tentara bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka’bah) itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).” (QS. Al Fil [105]: 1-5)

Meskipun agama Abrahah dan tentaranya yaitu Nashrani lebih baik daripada agama penduduk Makkah yaitu penyembah berhala, akan tetapi Allah menolong ahli Makkah dan menghancurkan ahli kitab. Ini adalah tanda atau pendahuluan bagi Nabi Muhammad *Sholallohu ‘alaihi wa sallam* yang akan keluar dari Makkah dan juga sebagai pengagungan terhadap Baitulloh Ka’bah.

Adapun kelahiran beliau hari Senin, maka ketika beliau ditanya tentang puasa hari Senin, jawab beliau *Sholallohu ‘alaihi wa sallam*, [yang artinya](#):

“Hari itu aku dilahirkan dan diturunkan wahyu kepadaku.” (HR. Muslim: 1162)

Mengenai tanggal kelahiran beliau menurut riwayat yang shohih adalah tanggal 8 Robi’ul Awwal sebagaimana dalam riwayat Malik dan lainnya dengan sanad shohih. Namun jumhur ulama berpendapat bahwa lahir beliau tanggal 12 Robi’ul Awwal.

(Majalah Al Furqon 6/1, Abu Hafshah al-Butony)

[Kembali ke Daftar Isi](#)

Manhaj

Firgotun Najiyah-Bagian pertama

Pendahuluan

Bismillah

Assalamu 'alaikum warohmatullohi wabarokatuh

Alhamdulillah

Washolawatu wa sallam 'ala Rosulillah

Amma ba 'du

Ikhwan dan akhwat yang semoga di jaga oleh Alloh *Subhanahu wa ta'ala*, dalam beberapa postingan secara berseri ini, insya Alloh akan disampaikan materi *manhaj* (cara beragama) yang diketik ulang dari buku "***Jalan Golongan yang Selamat***", yang ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, edisi terjemahan dari kitab *Minhajul Firqoh An Najiyah wath Thoifah Al Manshuroh* yang diterjemahkan oleh Ainul Haris Umar Arifin Thayib, Lc., yang diterbitkan oleh Darul Haq. Kitab ini menjelaskan jalan keselamatan yang dibangun di atas dasar Al Qur'an dan As Sunnah dengan pemahaman para Sahabat *Rodhiallohu 'anhum*.

Sistematika kitab ini adalah susunan bagian per bagian sebanyak 46 bagian. Di beberapa tempat, penerjemah juga memberikan catatan kaki yang dalam postingan ini, akan aku tulis ulang dalam kurung kurawal {...}. Di beberapa tempat aku juga mungkin akan memberikan sedikit tambahan penjelasan dalam kurung seperti ini (... , ed). Perlu diketahui bahwa pada kitab terjemahan ini, ayat Al Qur'an maupun Hadits ditulis baik dengan huruf hijaiyyah maupun terjemahannya. Namun, dalam postingan ini hanya akan ditulis terjemahannya saja karena satu dan lain hal, semoga dimaklumi.

Jika ada yang ingin menanggapi, hendaklah menanggapi dengan ikhlas karena Alloh ta'ala, penuh adab sesama kaum muslimin, dan tentunya dengan cara yang ilmiah, tanpa menggunakan ungkapan-ungkapan yang menjurus pada debat kusir (marilah kita bersama-sama selalu mengingat pesan Rosululloh *Sholallohu 'alaihi wa sallam* "Barangsiapa beriman kepada Alloh dan hari akhir, maka berbicaralah yang baik atau diam", HR. Bukhori dan Muslim). Dan tentunya, dikirim langsung ke moderator dengan alamat dakwahtauhid@yahoo.co.id.

Dan bagi yang ingin menforward email ini, diharapkan tidak melakukan pengeditan terhadap isinya tanpa dasar yang bisa dipertanggungjawabkan, karena sengaja tidak sengaja, sadar tidak sadar hal tersebut dapat merubah kandungan pesan yang ingin aku sampaikan.

Jika semua ini telah dipahami, maka selesailah bagian pendahuluan ini, dan selanjutnya memasuki bagian utama, semoga Alloh memahamkan kita pada agama-Nya dan memudahkan urusan kita. Inilah Jalan golongan yang selamat.

[Kembali ke Daftar Isi](#)

*Dimohon kesedian dan kerjasamanya untuk menyebarkan E-Majalah ini kepada yang lainnya
Semoga menjadi amal kebajikan bagi kita*

Nisa'

Jilbab Bagi Pedang

Bismillah

Assalamu 'alaikum warohmatullohi wabarokatuh

Alhamdulillah, washolawatu wa sallam 'ala Rosulillah

Amma ba'du

Entah siapa orang yang pertama mengatakannya, namun aku pernah mendapatkan ungkapan seperti ini:

Bagai pedang bagi seorang samurai
Demikianlah jilbab bagi wanita muslimah

Sungguh itu adalah kalimat yang ringkas namun penuh makna jika dikaitkan dengan banyaknya fenomena terkait jilbab dalam kehidupan kita. Berikut ini beberapa fenomena yang aku tahu tentang jilbab.

Pertama, wanita muslimah yang tidak mengenakan jilbab. Mungkin karena tidak tahu, atau pura-pura tidak tahu. Mereka mengumbar aurat mereka kemana pun mereka pergi, menebar fitnah bagi kaum pria dan menuai dosa disetiap langkah mereka. Bagi wanita-wanita seperti ini aku katakan, ya ukhti, Allah menjadikan jilbab sebagai penjaga bagi dirimu dari begitu banyak keburukan. Tidakkah kalian lihat bahwa seorang samurai akan selalu mambawa pedangnya kemana pun dia pergi? Lantas mengapa kalian meninggalkan jilbab-jilbab kalian? Cukuplah bagi kalian sebuah fakta, bahwa samurai tidak akan berdaya tanpa pedangnya, maka demikian pulalah kalian tidak berdaya tanpa jilbab kalian.

Kedua, wanita muslimah yang berjilbab, namun jilbab yang tidak syar'i. Begitu banyak bentuk golongan ini. Ada dari mereka yang mengenakan kerudung mini yang hanya menutup kepala namun pakaian mereka ketat. Ada dari mereka yang mengenakan jilbab yang masih berukuran pendek. Ada diantara mereka yang termakan mode sehingga jilbab bagi mereka tak lebih dari sekedar asesoris, berbunga-bunga dan bermotif sangat mencolok, atau bahkan bergambar mahluk bernyawa, dibelah bagian pundaknya sehingga tampaklah sebelah pundak mereka, atau berwarna-warni dengan hiasan-hiasan yang menarik perhatian padahal jilbab sesungguhnya berfungsi melindungi mereka dari perhatian manusia. Ada diantara mereka yang fanatik golongan sehingga meskipun berjilbab lebar melambai namun dengan bangganya mereka sisipkan logo partai atau golongan mereka di jilbab-jilbab mereka. Ada pula diantara mereka yang menyembunyikan jilbab-jilbab mereka dalam jaket-jaket mereka dengan berbagai alasan. Dan hal-hal lain yang menjadikan jilbab mereka keluar dari kategori jilbab yang syar'i, yang benar. Bagi wanita-wanita seperti ini aku katakan, bukankah seorang samurai akan bangga menampakkan pedang mereka? Bukankah seorang samurai akan memilih pedang yang terbaik? Lalu mengapa kalian meninggalkan pilihan jilbab terbaik yang telah dipikirkan oleh Allah untuk kalian? Tidak percayakah kalian dengan pilihan-Nya?

Dimohon kesedian dan kerjasamanya untuk menyebarkan E-Majalah ini kepada yang lainnya
Semoqa menjadi amal kebajikan bagi kita

Ketiga, wanita muslimah yang telah memiliki niat untuk menyempurnakan jilbabnya, namun terhalang dengan berbagai hal, dilarang orang tua, dilarang suami, masalah dana, keraguan dari lingkungan, dan lainnya. Bagi wanita-wanita seperti ini aku katakan, bukankah seorang samurai akan sangat patuh pada majikannya? Bahkan mereka rela melakukan harakiri jika gagal melakukan tugas dengan baik? Lalu mengapa kalian tidak patuh pada Alloh yang telah memerintahkan kalian? Benar bahwa Alloh juga memerintahkan kita untuk taat pada orang tua dan suami, namun ketaatan kepada orang tua dan suami bukanlah pada hal-hal yang melanggar perintah Alloh. Ya ukhti, tidak ada ketaatan pada mahluk dalam rangka bermaksiat kepada Alloh. Bagi wanita-wanita seperti ini aku juga katakan, sesungguhnya rezeki Alloh itu luas, maka berusaha lah, semoga Alloh memudahkan kalian untuk berjilbab secara sempurna. Juga aku katakan pada wanita-wanita seperti ini, janganlah kalian ragu untuk berubah menjadi lebih baik, sesungguhnya janji Alloh itu benar, Dia akan meninggikan orang-orang yang beriman, bukan orang-orang yang ragu-ragu.

Keempat, wanita muslimah yang pernah memakai jilbab (baik sempurna atau pun tidak) lalu meninggalkannya atau memendekkannya atau memperkecilnya (baik sesaat maupun seterusnya, baik diminta maupun atas keinginan sendiri) karena berbagai alasan, termakan mode lah, tuntutan dunia kerja lah, keinginan suami lah, dan lainnya. Bagi wanita-wanita seperti ini aku katakan, demikianlah kehidupan ini menguji kita, siapa yang bisa bertahan, atau malah jadi pecundang. Ya ukhti, sesungguhnya rezekimu ditangan Alloh, bukan ditangan manusia, maka takutlah pada Alloh, bukan pada manusia. Keadaan-keadaan yang memaksamu meninggalkan, memendekkan, atau mengecilkan jilbab mu (atau pakaianmu) hanyalah ujian dari Alloh. Bukankah seorang samurai yang sedang dalam keadaan bahaya akan terus mempertahankan pedangnya? Bukan justru menggantinya dengan yang lebih tumpul? Maka demikianlah kalian, ujian-ujian hidup itu hendaknya menjadikan kalian makin teguh mempertahankan kesempurnaan jilbab kalian, bukan malah meninggalkannya.

Kelima, wanita muslimah yang telah berjilbab secara sempurna. Bagi wanita-wanita seperti ini aku katakan, istiqomahlah, barokallohu fiik. Ingatlah, hidayah itu mahal, maka jagalah hidayah itu, juga doa kan agar saudari-saudari kalian yang belum berjilbab, atau berjilbab namun belum sempurna, atau ingin berjilbab sempurna namun terhalang, atau yang meninggalkan jilbabnya, segera mendapat hidayah seperti yang telah kalian dapatkan.

Demikianlah beberapa fenomena seputar jilbab. Besar harapanku agar para wanita muslimah menyempurnakan jilbab-jilbab mereka, karena jilbab yang sempurna lah yang dikehendaki oleh Alloh *Azza wa Jalla*. Namun, bagaimana sebenarnya kriteria jilbab yang benar? Bagaimana pula penyimpangan-penyimpangan seputar jilbab? Insya Alloh minggu depan dilanjutkan.

Alhamdulillah, washolawatu wa sallam 'ala Rosulillah, wallohu a'lam.

[Kembali ke Daftar Isi](#)